



Kristologi Pembebasan: Kajian Teologis-Antropologi terhadap Kristologi Pembebasan dalam Kaitan Sistem *Tana'* di Toraja

Abialtar^{1*}, Alfari Lino², Lidya K. Tandirerung³

¹²³Sekolah Tinggi Theologia Intim Makassar, Indonesia

abialtar@yahoo.com*

Abstract: *This study aims to (1) describe the views of the Toraja people about the tana' system; (2) Analyzing the Christology of Liberation in correlation with the practice of the tana' system in Toraja and (3) Constructing a Christology of Liberation which brings a transformative function to the self-understanding of the Kaunan (servants) in church and social life. The method used is a qualitative method with an anthropological paradigm and an ethnographic approach through literature review and field research (interviews and observations). The results of this study found that the tana' system is understood as a social stratum or level in society that leads to duties and responsibilities that are accepted as a way of regulating social life. The Christology of liberation brings a transformative function to every land' that gives birth to love and justice. Love moves the nobility (the highest tana') to embrace and express concern for the people who are accepted as fellow creatures who are in the same image and similar to God as well as co-workers with God in the sphere of service. Likewise, love brings you to understand yourself as a creation that is in the same image and similar to God who has also been redeemed through Jesus Christ to feel worthy, embraced and loved.*

Keywords: *anthropology, liberation Christology, tana' system, transformation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan pandangan orang Toraja tentang sistem *tana'*; (2) Menganalisis Kristologi Pembebasan dalam korelasi dengan praktik sistem *tana'* di Toraja dan (3) Mengonstruksi Kristologi Pembebasan yang membawa fungsi transformatif terhadap pemahaman diri para *kaunan* (hamba) dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan paradigma antropologi dan pendekatan etnografi melalui kajian pustaka dan penelitian lapangan (wawancara dan observasi). Hasil penelitian ini menemukan bahwa sistem *tana'* dipahami sebagai strata sosial masyarakat Toraja dan merupakan tanggungjawab yang diterima dalam penataan kehidupan bermasyarakat. Kristologi pembebasan berfungsi transformatif terhadap diri setiap *tana'* yang melahirkan kasih dan keadilan. Kasih menggerakkan kaum bangsawan (*tana'* tertinggi) untuk merangkul serta menyatakan kepedulian kepada *kaunan* yang diterima sebagai sesama ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah juga sebagai kawan sekerja Allah dalam lingkup pelayanan. Demikian halnya kasih membawa *kaunan* pada pemahaman diri sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah yang juga telah ditebus melalui Yesus Kristus merasa dilayakkan, dirangkul dan dikasihi.

Kata Kunci: antropologi, Kristologi pembebasan, sistem *tana'*, transformasi

1. Pendahuluan

Masyarakat Toraja terbentuk dari berbagai latar belakang individu yang membentuk lapisan-lapisan dalam masyarakatnya. Mereka mengenal *Tana'* sebagai patokan atau ketentuan status dalam masyarakat. Di daerah sekitar kota Rantepao dan sekitarnya, dikenal ada empat golongan *tana'* yaitu:¹ *Tana' bulaan* sebagai ketua atau pemimpin dan anggota pemerintahan ada; *Tana' bassi* sebagai anggota pemerintahan adat seperti jabatan-jabatan anak *anak patalo to bara'* dan *to parenge'*; *Tana' karurung* adalah kasta yang menjabat sebagai pembantu pemerintahan adat serta menjadi petugas atau pembina aluk todolo untuk urusan *aluk patuoan*, *aluk tananan* yang dinamakan *to indo'* atau *indo' padang*; *Tana' kua-kua* sebagai petugas pemakaman atau pengatur pemakaman yang dinamakan *to mebalun* atau *to ma'kayo* (orang yang membungkus orang mati) dan juga sebagai pengabdikan kepada *tana' bulaan* dan *tana' bassi*.

Ada versi mengatakan bahwa *kaunan* atau hamba berasal dari langit, sudah ditentukan dan ditakdirkan oleh Sang Pencipta (berdasarkan garis keturunan).² Versi kedua mengatakan bahwa istilah budak atau hamba muncul ketika adanya praktik perdagangan kopi yang juga membawa praktik perdagangan budak.³ Versi ketiga menyebutkan bahwa hamba atau budak kemudian muncul karena berbagai faktor misalnya karena ada yang jatuh miskin, tidak dapat membayar utang (*to sandang*), karena kelaparan (*kaunan to mengkaranduk*) maka seseorang dapat memperhambakan diri.⁴ Seperti yang dikemukakan oleh Roxana Waterson bahwa *Kaunan to mengkaranduk (to mengkondok) where those who, out of hardship, threw themselves on the mercy of a nobleman and asked him to feed them. To sandang were those who become slaves through debt, often incurred because of funeral expenses or by gambling. Kaunan dilaak where those who, captured in inter-village wars, were rescued by some other warrior (pa'barani).*⁵

Hetty Nooy-Palm mengemukakan bahwa⁶ Perlakuan seorang budak kadang juga tergantung pada sifat tuannya, ada pemilik budak yang baik dan ada yang buruk. Bas Plaisier mengemukakan bahwa di bagian selatan Toraja dan daerah yang berbatasan dengan Luwu, jarak antara golongan tertinggi dengan golongan yang rendah (*to kaunan*) lebih besar dan tindakan sewenang-wenang para bangsawan terhadap budak-budak mereka lebih frekuen. Di semua daerah, para budak harus melakukan tugas-tugas

¹L.T Tangdilinting, *Toraja dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 209.

²Tangdilinting, 202.

³W. Terance Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 62.

⁴Theodorus Kobong, *Aluk, adat, dan kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil* (Toraja: Pusbang, Badan Pekerja Sinode, Gereja Toraja, 1992), 120.

⁵Roxana Waterson, *Path and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation* (Belanda: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 2019), 168.

⁶Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion* (Belanda: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 2019), 46.

hina. Bahkan sekitar tahun 1900, jurang yang menganga antara golongan tinggi dan golongan rendah begitu lebar, sehingga para bangsawan mulai menjual orang-orang yang berada dalam kekuasaannya.⁷ Menarik, karena tidak sedikit orang Kristen memakai Alkitab untuk membenarkan perlakuan diskriminatif terhadap kaum kulit hitam.⁸

Josef P. Widyatmadja berkata bahwa kehadiran Yesus harus dapat dilihat di semua aspek kehidupan sosial masyarakat, karena Yesus datang untuk semua golongan, termasuk mereka yang tersisihkan.⁹ Sikap dalam menanggapi Injil, dikemukakan oleh Theodorus Kobong¹⁰ dengan merujuk pada tipologi Richar Niebuhr yakni sikap Kristen Eksklusif (Kristus lawan kebudayaan), sikap Kristen sintesis (Kristus di atas kebudayaan), sikap Kristen dualis (Kristus dan kebudayaan dalam paradok) dan sikap Kristen yang membaharui dan menguduskan transformasi konversi (Kristus pengubah kebudayaan). Salah satu dari tipe ini yakni Kristus Pengubah kebudayaan (Kristus mentransformasi kebudayaan) memberikan sumbangsih kepada gagasan Volker Kuster dan Theodorus Kobong dalam mengembangkan Kristologi lintas budaya.

Kehadiran Yesus harus dapat dilihat di semua aspek kehidupan sosial masyarakat karena Yesus datang untuk semua golongan, termasuk mereka yang tersisihkan.¹¹ Yesus Kristus hadir dalam semua budaya melalui inkarnasi-Nya, memungkinkan semua manusia ambil bagian di dalam karya Allah Tritunggal.¹² Penulis memfokuskan penelitian pada asal-usul dan fungsi *tana'* bagi masyarakat Toraja, Kristologi Pembebasan yang memiliki korelasi dengan praktik sistem *tana'* di Toraja serta bagaimana Kristologi Pembebasan membawa fungsi transformatif terhadap pemahaman diri para *kaunan* dan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Kajian yang ada kaitannya dengan topik ini ditulis antara lain oleh Gersani Ratte Tangipau dengan judul Kajian Teologis Tentang Hakekat *Kaunan* dalam Stratifikasi Sosial di Toraja Dan Pemahaman Warga Jemaat Terhadap Pendeta Gereja

⁷ Bas Plaiser, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja 1913-1942* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 34.

⁸Yohanes Rahdianto Suprandono dan Robert Setio, "Perbudakan dalam Perjanjian Lama: Sebuah Kajian Tekstual dan Intertekstual atas Teks-teks Perbudakan dalam Perjanjian Lama," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (31 Oktober 2021): 299, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.609>.

⁹Ezra Tari dan Purnama Pasande, "KRISTOLOGI PANGALA TONDOK," *SHIFTKEY: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 9, no. 2 (2019): 7, <https://www.researchgate.net/profile/EzraTari/publication/339788708>.

¹⁰Kobong, *Aluk, adat, dan kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil*, 58-68.

¹¹Roy Martin Simanjuntak, "Kristologi dalam Injil Yohanes," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 2 (19 Maret 2019): 80, <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.15>.

¹²Abialtar Abialtar, "Kepercayaan Kepada Debata Tiga Batu Tungku Sebagai Pola Kepercayaan Untuk Lebih Memahami Ajaran Allah Tritunggal Yang Kontekstual Di Mamasa," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (28 Juni 2021): 54, <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.185>.

Toraja Sebagai Hamba Allah Di Lembang Ra'bung Kecamatan Saluputti.¹³ Tulisan ini mengkaji tentang relasi *kaunan* dengan hamba Tuhan dalam kepejabatatan gereja. Sementara penulis mengkaji dari aspek pembebasan *kaunan* dalam perspektif Kristologi Pembebasan.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan paradigma antropologi dan pendekatan etnografi. Untuk mencapai tujuan penelitian ini maka digunakan metodologi penelitian kepustakaan (*literature research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian kepustakaan. Sedangkan metode penelitian lapangan adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari responden dengan menggunakan teknik observasi (*observation*) dan wawancara (*interview*).

Salah satu model dalam kajian antropologi adalah model etnologi atau etnografi yang berpusat pada kemajemukan nilai budaya, makna dan dunia kehidupan. Etnografi merupakan suatu kegiatan pendeskripsian budaya yang bertujuan untuk memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.¹⁴ Etnografi mengandalkan penelitian lapangan untuk mendapatkan pandangan kebudayaan yang khas dan unik dari sebuah masyarakat. Sehingga untuk mendapatkan gambaran wajah-wajah Yesus Kristus dari konteks budaya Toraja maka penulis menggunakan pendekatan etnografi yang akan turun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian melalui observasi dan wawancara.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengertian dan Asal Usul *Tana'*

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, *tana'* dipahami sebagai strata sosial atau tingkatan sosial dalam masyarakat Toraja.¹⁵ *Tana'* berarti tertancap atau memberi batas dimana batas yang satu tidak boleh bercampur dengan batas yang lain.¹⁶ Dengan adanya batasan ini berarti ada tingkatan atau pengelompokan. Pola kehidupan yang bertingkat ini mengarah kepada tugas dan tanggungjawab dalam masyarakat yang diterima sebagai suatu cara pengaturan hidup masyarakat yang tersusun terkait makna kehadiran seseorang.¹⁷ *Tana'* didasarkan pada sistem

¹³Gersani R. Tangipau, "Kajian Teologis Tentang Hakekat Kaunan Dalam Stratifikasi Sosial Di Toraja Dan Pemahaman Warga Jemaat Terhadap Pendeta Gereja Toraja Sebagai Hamba Allah Di Lembang Ra'bung Kecamatan Saluputti," OSF Preprints, 2022, <https://doi.org/osf.io/rs4kx>.

¹⁴Indra Tjahyadi, Sri Andayani, dan Hosnol Wafa, *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*, ed. oleh Adi Sutrisno dan Nuril Hidayati, 1 ed., 2020, 118.

¹⁵Elvis Leme' Saladan, wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 04 Agustus 2022.

¹⁶J.L Matalangi', wawancara oleh penulis, Makale, Tana Toraja, 11 Agustus 2022.

¹⁷Suleman Allo Linggi, wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 05 Agustus 2022.

keturunan yang melekat pada status *Tongkonan*.¹⁸ Di antaranya *Tongkonan Layuk*, *Tongkonan Kaparengngesan* dan *Tongkonan* lainnya. Hal ini sebenarnya menunjuk pada kepemimpinan tradisional. Fungsi sosial *Tongkonan* adalah bertanggung jawab untuk memimpin dan mengayomi masyarakat.

Menurut mitologi orang Toraja,¹⁹ *tana'* berasal dari langit yang ditentukan oleh *Puang Matua*. Asal mula dari segala sesuatu di bumi menurut paham Toraja disebut *tallo' tang mangka* (telur yang jadi dengan sendirinya) yang sekaligus dianggap perkawinan dewa. Setelah perkawinan dewa maka bumi terbagi tiga, ada yang terangkat ke atas itulah yang jadi langit, bagian tengah disebut bumi, dan bagian bawah bumi yang juga sekaligus terciptanya tiga dewa. Dewa yang ada di langit disebut *Gaun Tikembong*, dewa di bumi bernama *Pong Banggairante*, dan dewa di bawah bumi bernama *Pong Tulak Padang*. Ketiga dewa dikenal dengan sebutan *Puang titanan tallu tirindu batu lalikan*. Konon kabarnya, *Gaun Tikembong* jalan-jalan karena kesunyian di langit, tiba-tiba satu dari tulang rusuknya jatuh dan menjadi dewa itulah yang dikenal sebagai *usuk sangbamban*. Ketika beranjak dewasa, *usuk sangbamban* ingin menikah.

Ketika ia berjalan dan berlari-lari di langit, tiba-tiba ia mendengar suara perempuan dari batu. Ia kemudian melamar perempuan itu, namun dari dalam batu perempuan itu menjawab "*to na ria kan kami suru*" (artinya orang yang diikat aturan) dan aturannya adalah *piong sanglampa* (daging yang dimasak dalam bambu). *Usuk sangbamban* memenuhi syarat tersebut lalu keluarlah seorang perempuan dari dalam batu yang diberi nama *Arrang di batu* (cahaya dari batu). Setelah menikah lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama *Puang Matua*. Ia mengituti jejak ayahnya dan menikahi perempuan yang juga keluar dari batu bernama *Arrang di langi'* (budayawan kadang mengacaukan hal ini, menganggapnya orang yang sama padahal yang satu bernama *Arrang di batu* dan yang lain bernama *Arrang di langi'* dengan orang yang berbeda). *Puang Matua* menikah dengan *Arrang di langi'* namun tidak memiliki keturunan.

Suatu Ketika *Arrang di langi'* memberitahukan *Puang Matua* untuk mencari emas di bumi. Lalu mencarinya ke Selatan, Utara dan Barat tetapi tidak menemukan apa-apa. Setelah Kembali istrinya mengatakan bahwa memang emas tidak ada pada bagian itu, emas hanya ada pada bagian Timur (mitos ini menunjukkan fakta karena Toraja bagian Timur memang ada tambang emas yang belum matang yaitu di Uluway dan Sasak.²⁰ *Puang Matua* menempa emas tersebut lalu terciptalah delapan bersaudara yakni: nenek dari manusia bernama *Datu Laukku*, nenek tedong (kerbau) bernama *Menturini*, nenek babi bernama *Wati*, nenek ayam bernama *Menturiri*, nenek

¹⁸Christian Tanduk, wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 16 Agustus 2022.

¹⁹Elvis Leme' Saladan, wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja Utara, 04 Agustus 2022.

²⁰Daud Sangka', wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 08 Agustus 2022.

nasi bernama *Tekkebuku*, nenek angin dan hujan bernama *Pong Pirik-pirik*, nenek pakaian atau kapas bernama *Datu Laungku* dan nenek *bassi* (besi) bernama *Raiko*. Inilah delapan ciptaan pertama yang masih dalam bentuk dewa dan akan diturunkan ke bumi. Kedelapan ciptaan pertama diturunkan ke bumi beserta dengan aturan yang disebut *aluk sanda pitunna*. Aturan tersebut dipikul oleh hamba atau *kaunan* yang mengikuti setiap ciptaan yang diturunkan ke bumi.

Makna dan Fungsi Sistem *Tana'*

Menurut pemahaman masyarakat Toraja, secara historis *tana'* berfungsi sebagai batasan pada tingkatan sosial, untuk mengetahui golongan atau status seseorang, serta terkait dengan pemberian jabatan dalam masyarakat adat. Selain itu, juga menjadi fungsi kontrol terhadap dinamika perkembangan sosial, ekonomi dan politik serta digunakan untuk mempertahankan *status quo*.²¹ Secara mitologi, *tana'* berfungsi untuk mempertahankan keharmonisan masyarakat bahkan kestabilan antar kosmos. Jika semua masyarakat menjadi pendoa, atau pemimpin maka tidak ada keseimbangan dalam masyarakat. Perlakukan seseorang terhadap *tana'* yang tergolong tinggi berbeda dengan perlakuannya terhadap *tana'* di bawahnya.

Hal itu juga berdampak pada aturan-aturan hidup, ritus-ritus adat, cara berpakaian dan sebagainya beberapa yang masih sangat terbatas dilakukan yang hanya bisa dilakukan oleh *tana'* tertentu. Beberapa di antaranya yaitu:

- a. Ritus *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. Kedua ritus ini sering disebut *aluk simuane tallang* artinya jika dalam ritus *rambu solo'* dilaksanakan dengan ritus tertinggi maka dengan demikian dalam ritus *rambu tuka'* pun dilaksanakan dengan ritus tertinggi. Dalam upacara *rambu solo'* hanya ada dua *tana'* yang bisa diupacarakan dengan ritus tertinggi (*dirapai'*) yakni *tana' bulaan* dan *tana' bassi*. Hewan yang dipotong berupa babi dan kerbau. Kerbau memiliki nilai yang sangat tinggi bagi orang Toraja sehingga menjadi simbol dalam suatu ritus yang dilaksanakan. Kerbau yang dipotong dalam ritus *rambu solo'* bagi *tana' bulaan* dan *tana' bassi* berjumlah genap sedangkan *tana' karurung* dan *tana' kua-kua* berjumlah ganjil.
- b. Tempat duduk. Pada awalnya lumbung atau dalam masyarakat disebut *alang pata'* memiliki bagian-bagian yang menjadi tempat duduk setiap *tana'*. *Alang pata'* memiliki empat tiang. Tiang bagian depan sebelah kanan yang berdekatan dengan *Tongkonan* atau *Tokkonan* adalah tempat duduk *tana' bulawan*, sebelah kiri adalah tempat duduk *tana' bassi*. Tiang pada bagian belakang *tana' bulawan* adalah *tana' karurung* dan dibelakang *tana' bassi* adalah *tana' kua-kua*. Namun dalam perkembangannya hingga sekarang ini, *alang* atau lumbung yang terdiri dari 6, 8, atau 12 tiang menjadi tempat duduk

²¹Daud Sangka', 08 Agustus 2022.

bagi orang-orang yang terhormat, misalnya para pejabat, para tokoh gereja, tokoh adat dan orang-orang terhormat lainnya. Tetapi tetap saja *tana' kua-kua* yang tidak memiliki jabatan tidak boleh duduk di lumbung. Hal ini juga berlaku bagi perempuan, meskipun berasal dari *tana'* tertinggi jika ia perempuan maka tidak dapat duduk di lumbung.

- c. Pakaian. pakaian adat Bonggakaradeng disebut *baju indok* berwarna putih, pada setiap ujung baju dilapisi dengan kain hanya boleh dikenakan oleh *ma'dika*. Pada awalnya baju ini tidak sembarang digunakan, hanya *tana'* tertentu. namun karena perkembangan pemahaman dan zaman, baju indok dapat digunakan oleh semua orang namun terdapat perbedaan, baju yang dikenakan *ma'dika* atau *tana' bulawan* dilapisi dengan kain merah sedangkan *tana'* dibawahnya tidak dilapisi kain merah.
- d. Simbol-simbol dalam ritus. Dalam ritus *rambu solo'*, aksesoris adat yang disebut *pangasse* hanya dapat dipakai oleh *ma'dika matasak* atau *tana' bulaan*. *Tana' kua-kua* sangat dilarang menggunakan aksesoris adat.
- e. Nasihat-nasihat. Orang tua (*tana' bulawan* maupun *tana; bassi*) menanamkan nasihat untuk tidak menikah dengan *tana'* dibawahnya (*kaunan*) demi mempertahankan harkat, martabat atau kasta.
- f. Jabatan. Kasta atau *tana'* masih berpengaruh dalam hal kedudukan atau jabatan dalam masyarakat meskipun tidak semua namun beberapa yang masih melaksanakannya. Misalnya dalam pemilihan tokoh adat sudah tentu harus *tana' tertinggi*, namun dalam pemilihan jabatan lainnya baik itu dalam jabatan masyarakat maupun dalam gereja terkadang masih dipengaruhi oleh kasta seseorang.
- g. Pembagian daging dalam ritus adat. Dalam ritus *rambu tuka'* maupun *rambu solo'* berlaku pembagian daging secara turun temurun yang pada setiap potongan daging memiliki makna tersendiri. *Kollong* (daging bagian leher babi) dan *leso* (persendian pada babi) diberikan kepada *ma'dika* atau *tana' bulawan*. Tetapi meskipun *ma'dika* jika tidak memiliki peran dalam masyarakat maka tidak serta merta diberikan. Buku leso juga diberikan kepada badan pendamai karena pandai berbicara sehingga ada perdamaian (*to ulleso kada*).
- h. Dalam gereja masih nampak praktik *tana'* yaitu pada kursi depan selalu kosong karena orang yang merasa *kaunan* akan selalu duduk di belakang karena beranggapan bahwa yang duduk didepan adalah tuan mereka atau *tana' bulawan*.
- i. Hukuman adat terkait pelanggaran dalam sistem *tana'* masih ditegakkan. Seperti kasus yang terjadi dimana seorang pemuda dikenakan sanksi adat hanya karena mengatakan "*musanga na' kaunanmi*" (kamu pikir saya

hambamu). Kasus yang berawal dari candaan namun berujung pada sanksi adat. Setelah ditelusuri melalui musyawarah para tokoh adat dan keluarga kedua belah pihak ditemukan bahwa latar belakang *tana'* pemuda tersebut memang berasal dari *tana' kua-kua*.

Perjumpaan Injil dan *Tana'* di Toraja

Sebelum Injil masuk di daerah Toraja, sebenarnya nilai-nilai Injil sudah ada di dalam *aluk todolo*. Namun Injil dalam *aluk todolo* masih tergolong pernyataan umum, belum sampai pada pernyataan khusus. Beberapa informan mengatakan bahwa hal inilah yang membuat Injil dapat diterima meskipun menghadapi tantangan dan melalui proses yang panjang. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang informan bahwa dalam *aluk todolo* dikenal *batara lolo* yang jika dibandingkan dengan Yesus Kristus dalam Kekristenan memiliki kesamaan dan memang itulah yang dimaksudkan. Tetapi orang Toraja tidak mengetahui bahwa *batara lolo* adalah Yesus itu sendiri.²²

Dalam kaitan dengan sistem *tana'*, pada awalnya Kekristenan dipandang sebagai suatu masalah yang akan menghancurkan *aluk*, adat dan kebudayaan Toraja. Ada pro dan kontra dari masyarakat terhadap Kekristenan. *Tana'* menjadi masalah ketika Kekristenan hadir, bukan pada fungsi tetapi Kekristenan membuka ruang untuk mengalami perubahan.²³ Kekristenan membawa konflik diantara penganut tradisi *aluk*, karena tokoh adat sekaligus masih melekat keyakinannya dalam keyakinan *aluk todolo* sehingga tidak dapat membedakan antara adat dan agama. Dalam *aluk todolo* merubah *tana'* berarti memindahkan batas dan hal itu adalah pemali (pantangan atau larangan).²⁴ Kekristenan dipandang sebagai suatu masalah karena dalam ajaran Kekristenan tidak menerima bahwa manusia dibagi ke dalam kelas-kelas yang secara hakiki bertingkat.

Perjumpaan Injil dan budaya Toraja adalah perjumpaan secara dualistis, mudah diterima tetapi tidak dapat menentukan mana yang paling benar.²⁵ Dalam praktiknya, masyarakat tidak dapat membedakan tradisi adat dan tradisi agama. Injil setelah dimasukkan ke dalam tatanan kehidupan masyarakat Toraja, berjumpa dengan adat Toraja yang memiliki tujuan utama menciptakan *karapasan* (rasa aman di dalam masyarakat) dan pada akhirnya yang dipahami sebagai *karapasan* adalah "shalom". Setelah Injil dianyam ke dalam tatanan kehidupan masyarakat dengan sendirinya adat mengalami perubahan. Namun jika dipaksakan maka akan mengalami penolakan. Agar Injil dapat diterima, para Zending berupaya melakukan pendekatan

²²J.L Matalangi', wawancara oleh penulis, Makale, Tana Toraja, 11 Agustus 2022.

²³Christian Tanduk, wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 16 Agustus 2022.

²⁴J.L Matalangi', wawancara oleh penulis, Makale, Tana Toraja, 11 Agustus 2022.

²⁵J.L Matalangi', wawancara oleh penulis, Makale, Tana Toraja, 11 Agustus 2022.

kepada para pemimpin serta pendekatan dalam bidang penginjilan, pendidikan, kesehatan dan berbagai pendekatan lainnya.²⁶

Dalam perkembangannya, agar Injil dapat diterima maka salah satu upaya yang dilakukan adalah kontekstualisasi Injil ke dalam kebudayaan Toraja. Injil akan mudah dipahami jika di lihat dari sudut pandang kebudayaan Toraja. Kekristenan hadir mengubah pola pikir mengenai mitologi asal usul *tana'*. Injil hadir membuka peluang mengubah peradaban orang Toraja, agar tidak tertinggal. Katolik menyebut dengan datang menyempurnakan melalui pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya.²⁷ Kekristenan tidak meniadakan sistem *tana'* melainkan menghilangkannya paham *tana'*. Artinya bahwa *tana'* tetap ada secara turun temurun tetapi praktik yang tidak sesuai dengan iman kristen mengalami pembaharuan.

Awal masuknya Kekristenan di Toraja mendapat pro dan kontra dari masyarakat setempat. Bahkan sampai pada kasus pembunuhan seorang pendeta karena menjalankan misi Kekristenan.²⁸ Ada kontra karena masing-masing mempertahankan paham yang dipercayai.²⁹ Namun ada juga yang pro justru menyambut dengan sukacita sebab orang mengenal agama.³⁰ Dalam menghadapi pro dan kontra dari masyarakat, para Zendeling berupaya memperkenalkan Injil dengan melakukan berbagai pendekatan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satunya dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah bagi masyarakat. Dalam perkembangannya, setelah melewati berbagai proses dan tantangan yang begitu berat, Injil kemudian diterima dengan baik. Bahkan Injil menempati posisi yang sangat utama sehingga *tana'* hampir hilang.

Pada saat kekristenan hadir *tana'* terpendam bahkan hampir hilang karena Kekristenan semakin kuat. Namun beberapa tahun terakhir ada pemerintahan yang kembali menggali adat sehingga beberapa tradisi di dalamnya kembali dilaksanakan yang disesuaikan dengan ajaran Injil.³¹ Dalam perkembangan selanjutnya, adat (sistem *tana'*) dan Injil memiliki hubungan yang harmonis dan saling memberi ruang.³² Ada kerjasama serta saling mendukung, misalnya dalam setiap pelaksanaan adat selalu didasari dengan tradisi Kekristenan (bagi penganut agama Kristen) baik dalam ritus rambu solo' maupun ritus rambu tuka'.³³ Bahkan adat, agama, dan pemerintahan saling bekerjasama, memberi ruang, dan mendukung dalam

²⁶Daud Sangka', wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 08 Agustus 2022.

²⁷Suleman Allo Linggi, wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 05 Agustus 2022.

²⁸C.H Parebong, wawancara oleh penulis, Bonggakaradeng, Tana Toraja, 21 Agustus 2022.

²⁹Thomas Palloan, wawancara oleh penulis, Bonggakaradeng, Tana Toraja, 18 Agustus 2022.

³⁰Aris Panggalo, wawancara oleh penulis, Bonggakaradeng, Tana Toraja, 19 Agustus 2022.

³¹C.H Parebong, wawancara oleh penulis, Bonggakaradeng, Tana Toraja, 21 Agustus 2022.

³²Aris Panggalo, wawancara oleh penulis, Bonggakaradeng, Tana Toraja, 19 Agustus 2022.

³³Thomas Palloan, wawancara oleh penulis, Bonggakaradeng, Tana Toraja, 18 Agustus 2022.

menertibkan kehidupan masyarakat. Dalam jabatan gerejawi, *tana'* tidak lagi menjadi penghalang bagi seseorang untuk menjadi majelis gereja.³⁴

Hubungan antara Kristologi pembebasan dan sistem *tana'* adalah berusaha membangun masyarakat bersama-sama untuk menjadi lebih baik. Relasinya dalam sejarah bahwa pada awalnya gereja dalam hal ini Kekristenan bersebrangan dengan kebudayaan dan mau mengatasi kebudayaan. Namun dalam perkembangannya berusaha untuk berjalan bersama-sama.³⁵ Korelasi di antara keduanya tidak secara multifungsi tetapi korelasinya adalah secara teologis dan spiritual. Dalam iman kristen, *tana' bulawan* tetap sama dengan *tana' kua-kua* tetapi dalam fungsi kemasyarakatan tetap ada perbedaan. Kristologi pembebasan menyangkut spiritual bukan dalam fungsi masyarakat.³⁶ Korelasinya adalah ketika orang telah menerima Yesus Kristus, tidak lagi membedakan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Ketika kita memahami Tuhan menciptakan semua manusia sama tidak ada yang dicipta dari emas atau tanah melainkan gambar Allah maka status *tana'* tidak ada lagi. Yesus membuat kita mengenal Tuhan tetapi sekaligus mengenal bahwa sesungguhnya manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan sama, semua adalah gambar Allah.³⁷

Upaya Kontekstualisasi dan Transformasi

Selalu ada dinamika bagaimana membuat adat dan budaya sejalan. Adat dan budaya dipisahkan agar keduanya dapat dijalankan. Upaya yang paling kental dalam Gereja Toraja adalah transformasi. Budaya diterima, disyukuri dan dikelola sebagai anugerah Allah karena itu harus bernafaskan Injil.³⁸ *Tana'* tidak disebut secara khusus tetapi lebih kepada semua yang menyertainya dalam ritual, tindakan, pola perilaku. Misalnya hubungan antar orang dalam masyarakat, menghargai adalah sesuatu yang baik, tetapi penghargaan itu tidak berdasarkan keyakinan yang lama. Kekristenan adalah sebuah proklamasi tentang Tuhan dan manusia, dimana semua manusia diciptakan sama oleh Tuhan. Dalam kepercayaan leluhur Toraja manusia diciptakan tidak sama maka setelah menjadi kristen akan memahami bahwa semua manusia manusia diciptakan sama.³⁹ Transformasi dari kristologi pembebasan ke dalam sistem *tana'* dapat dilihat pada sikap Allah yang adalah Tuhan justru merendahkan diri (keteladanan) bahwa Allah yang menjadi manusia itu adalah koreksi atau kritik terhadap sistem stratifikasi. Dia adalah manusia tetapi bukan

³⁴Jhon Viktor Papalangi', wawancara oleh penulis, Bonggakaradeng, Tana Toraja, 25 Agustus 2022.

³⁵Christian Tanduk, wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 16 Agustus 2022.

³⁶J.L Matalangi', wawancara oleh penulis, Makale, Tana Toraja, 11 Agustus 2022.

³⁷Daud Sangka', wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 08 Agustus 2022.

³⁸Suleman Allo Linggi, wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 05 Agustus 2022.

³⁹Daud Sangka', wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 08 Agustus 2022.

manusia sembarang. Dalam kemanusiaannya justru merendahkan dirinya sebagai seorang *kaunan*. Ketika ajaran-Nya adalah ajaran yang membebaskan orang yang selalu bicara tentang kebersamaan dan persaudaraan kemudian melalui karya-Nya, pengorbanan-Nya menembus sekat-sekat itu.⁴⁰

Sebagai dampak transformasi Injil ke dalam sistem *tana'*, ada berbagai respon yang timbul dari masyarakat. Bagi *kaunan*, Injil menjadi berita sukacita yang membebaskan mereka dari penindasan. Bukan sekedar penguatan tetapi lebih kepada uluran tangan.⁴¹ Injil sangat disambut baik karena dianggap merubah status sehingga strata bawalah yang paling banyak masuk Kekristenan. Memang benar bahwa Injil datang untuk merubah statusnya dalam hal religi tetapi tidak merubah statusnya dalam hal sosial kemasyarakatan.⁴² Memang dilihatnya lebih positif karena dianggap bahwa dengan kehadiran ajaran Kekristenan stratifikasi sosial menjadi sesuatu yang hanya terjadi dan berpengaruh dalam satu sisi kehidupan hanya dalam literasi sosial.⁴³

Namun kadang para *kaunan* salah paham terhadap Injil sehingga timbul pemberontakan tanpa kompromi dengan realitas strata sosial yang ada. Sama halnya ketika kemerdekaan Indonesia, beranggapan bahwa sudah bebas dari kasta padahal sesungguhnya bebas dari penjajahan kolonial.⁴⁴ Pembebasan dilihat sebagai karunia. Penganut agama kristen tidak diminta untuk melupakan masa lalu, Kekristenan tidak mengubah jabatan untuk memberontak melainkan untuk membuka hidup baru.⁴⁵ Karena Injil datang dan di dalam Injil dipahami bahwa tidak ada manusia tinggi tidak ada manusia rendah, semua sama yang diciptakan Tuhan menurut gambar-Nya maka nilai Injil inilah yang pada dasarnya menghilangkan *tana'* yang memecah-mecahkan masyarakat berdasarkan *tana'* atau statusnya. Jika hanya sekelompok orang saja yang memahami maka ada peluang untuk memberontak dan melanggar *karapasan*. Tetapi jika semua orang telah memahami maka hilang dengan sendirinya.⁴⁶

Menurut pengalaman J. L Matalangi', ada yang beranggapan bahwa Kristus datang itu merubah kehidupannya secara multidimensi, sehingga menganggap bahwa juga akan merubah status sosialnya. Secara iman ini bisa dibenarkan tetapi secara sosial ini keliru. Secara teologi kristen, memang dapat membebaskan dari stratifikasi sosial yang menindas itu. Dengan adanya Kekristenan tidak berlaku lagi anggapan

⁴⁰Christian Tanduk, wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 16 Agustus 2022.

⁴¹Elvis Leme' Saladan, wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 04 Agustus 2022.

⁴²J.L Matalangi', wawancara oleh penulis, Makale, Tana Toraja, 11 Agustus 2022.

⁴³Christian Tanduk, wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 16 Agustus 2022.

⁴⁴Aris Panggalo, wawancara oleh penulis, Bonggakaradeng, Tana Toraja, 19 Agustus 2022.

⁴⁵Suleman Allo Linggi, wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 05 Agustus 2022.

⁴⁶Daud Sangka', wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 08 Agustus 2022.

bahwa *kaunan* tidak boleh memiliki rumah yang bagus, jika ingin melakukan sesuatu harus pamit kepada yang lebih tinggi stratifikasinya. Kemudian yang paling banyak terjadi ialah awalnya ada kelompok tertentu yang menjadi *kaunan*, tetapi sekarang tidak adalah lagi pengakuan bahwa mereka adalah *kaunan* atau hamba kami dan sebagainya. Tetapi hanya penyebutan asal golongan dan kasta. Namun hal ini tidak serta merta terlihat dalam kehidupan masyarakat.⁴⁷

Sebagai hasil dari transformasi melalui kontekstualisasi, masyarakat menyadari akan kehadiran Injil dalam kehidupan mereka. Karena itu, masing-masing orang memiliki refleksi akan keyakinan mereka. Masyarakat Papua, misalnya, menghayati sosok Yesus sebagai Sang *Mobubokouto* (Sumber Kehidupan) dan Yesus sebagai *Ipa Bokouto* (Sang Pengasih).⁴⁸ Dalam konteks orang Toraja, berdasarkan informasi dari informan, ada beberapa penggambaran tentang Yesus Kristus berdasarkan konteks yang dipahami. Konteks tersebut adalah konteks Toraja yang walaupun kedudukan mereka ada di langit/kedudukan tinggi, tetapi tetap dipahami sebagai konteks manusia yang dipakai untuk menjelaskan Kristologi pembebasan (Kristologi dari bawah), di antaranya:

a. Yesus Kristus digambarkan sebagai *Batara Lolo*⁴⁹

Batara berarti langit yang tinggi. Allah digambarkan sebagai Batara Tua dan Yesus Kristus digambarkan sebagai *Batara Lolo*. Digambarkan sebagai Batara Lolo yang adalah langit yang tinggi turun ke dunia untuk membarui manusia atau pemribumian atau indigenisasi. *Batara Lolo* adalah Yahwe yang berinkarnasi dalam diri Yesus Kristus. Menurut penelitian, kata "*Puang Matua*" (sebutan Allah dalam bahasa Toraja), baru muncul dan diterjemahkan dalam Alkitab pada tahun 1930-an sehingga Perjanjian Baru selesai diterjemahkan sekitar tahun 1940-an. *Batara Lolo* dipercaya membarui spiritual. Di tengah bangsawan, hadir sebagai bangsawan, di tengah orang merdeka, datang sebagai orang merdeka, dan di tengah hamba, datang sebagai hamba tetapi ini dalam hal spiritual bukan sosial.

b. Yesus Kristus digambarkan sebagai *Eran di Langi*⁵⁰

Menurut kisahnya, konon *eran di langi* merupakan jembatan yang dilalui *Puang Matua* untuk berjumpa dengan manusia atau sebaliknya. Namun, suatu ketika jembatan itu rusak karena ulah Londong di Rura yang kawin dengan Sa'pak dan melahirkan empat orang anak, dua perempuan dan dua laki-laki yang tinggal di perbatasan Enrekang. Karena tidak mau menikahkan anaknya dengan orang disekitarnya ia menikahkan anaknya dengan anaknya sehingga terjadilah

⁴⁷Christian Tanduk, wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 16 Agustus 2022.

⁴⁸Jeni Isak Lele et al., "KRISTOLOGI OA MATA MUSAN: Kajian Kristologi dalam Budaya Tetun," *Jurnal Misioner* 1, no. 1 (13 Maret 2021): 70, <https://doi.org/10.51770/jm.v1i1.4>.

⁴⁹J.L Matalangi', wawancara oleh penulis, Makale, Tana Toraja, 11 Agustus 2022.

⁵⁰Daud Sangka', wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 08 Agustus 2022.

pernikahan saudara. Sehingga melihat hal ini, *Puang Matua* menjadi murka lalu menendang *eran dilangi'* itu hingga rusak. Setelah tumbang, *eran dilangi'* menjadi gunung batu yang terbentang dari enrekang sampai di Toraja. Tokoh dari Sesean bernama Suloara' datang membawa adat untuk menyelamatkan dengan membuat hukum mengenai perkawinan dengan cara menanam pinang. Tanam yang ditanam utuh itu mati. Lalu pinang dibagi dua kemudian ditanam tumbuh tetapi kerdil. Selanjutnya pinang yang dibagi empat tumbuh subur dan berbuah banyak begitupun jika dibagi delapan, enam belas an seterusnya. Kemudian ditetapkanlah bahwa pernikahan saudara itu dilarang. Untuk memperbaiki hubungan yang rusak antara Allah dan manusia, hadirilah Yesus Kristus yang digambarkan sebagai *eran dilangi'* yang baru. *Sondana eran di langi' do tuntun lan te banua* artinya Yesus Kristus yang menjadi penghubung antara Tuhan dan manusia.⁵¹ *Eran dilangi'* sebenarnya pengertian *imago dei* karena kembali ada hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama.⁵²

c. Yesus Kristus digambarkan sebagai *Tedong Sambao'*⁵³

Dari satu sisi teran *tedong sambao'* memiliki kesamaan dengan Yesus Kristus dalam hal menampung dan menanggung kesalahan. Namun tidak sama persis karena *tedong sambao'* mati bersama kesalahan yang ditampung dan ditanggung sedangkan Yesus Kristus bangkit kembali mengalahkan maut. *Tedong sambao'* adalah kerbau yang disembelih pada ritual *rambu solo' rapasan sundun*. Merupakan kerbau yang terakhir disembelih dengan anggapan bahwa segala kesalahan dalam ritual yang dilakukan ditampung dan ditanggung oleh *tedong sambao'* sehingga kesalahan itu dibawa mati oleh *tedong sambao'* dengan kata lain menebus semua kesalahan dalam ritual. Perlu ada kehati-hatian dalam menyampaikan penggambaran ini untuk menghindari salah tafsir dan salah paham bagi pendengarnya. *Tedong sambao'* hanya berlaku bagi rapasan sundun dan tidak berlaku bagi semua strata. Sehingga gambaran ini kurang pas.

d. Yesus Kristus disebut sebagai *Puang to tumappa to lino* (Allah pencipta dunia) *ukkombong to mettau mata* (semua makhluk hidup) *Puang tallu sangbua bannang* (*Puang Matua Ambe', Puang Yesu Anak Muane, na Puang Penaa Masallo'*: Allah Tritunggal). Artinya Allah menjadikan semua isi dunia termasuk manusia. *Tallu sanbua bannang* juga merujuk kepada *tallu lolona* yaitu manusia, tanaman dan makhluk hidup.⁵⁴

⁵¹Jhon Viktor Papalangi', wawancara oleh penulis, Bonggakaradeng, Tana Toraja, 25 Agustus 2022.

⁵²J.L Matalangi', wawancara oleh penulis, Makale, Tana Toraja, 11 Agustus 2022.

⁵³Elvis Leme' Saladan, wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 04 Agustus 2022.

⁵⁴Thomas Palloan, wawancara oleh penulis, Bonggakaradeng, Tana Toraja, 18 Agustus 2022.

- e. Yesus Kristus adalah pahlawan atau *pela'bak* tetapi ini adalah gambaran umum. Gereja Toraja menggunakan penebusan secara umum.⁵⁵

Namun beberapa informan justru mengatakan bahwa sulit untuk menemukan gambaran Yesus Kristus yang sesuai dengan konteks Toraja. Tokoh-tokoh dalam ke-Toraja-an tidak bisa menggambarkan ketokohan Kristus.⁵⁶ Tidak setuju dengan penggambaran Yesus Kristus karena hanya manusia duniawi yang diberi penggambaran, tidak setuju jika nama Yesus dirubah-rubah, hanya orang yang tidak mengenal Yesus yang mengubah nama-Nya.⁵⁷

Fungsi Transformasi dari Kristologi Pembebasan ke dalam Sistem *Tana'*

Dalam konteks *tana'* yang memiliki sekat, serta perlakuan tidak adil terhadap *tana' kua-kua* atau *kaunan* (meskipun tidak semua sama) ada harapan untuk bebas dari kondisi yang dialami. Namun karena tidak berdaya, *kaunan* tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi karena faktor globalisasi, juga kemungkinan karena dampak penjajahan yang membawa pengaruh dari luar, yaitu ajaran kekristenan melalui penginjilan dengan pendekatan pendidikan, banyak *kaunan* yang mulai cerdas, dapat menghasilkan uang dan mengubah kondisi ekonomi membuat *kaunan* merasa diperlakukan tidak adil dan ingin lepas dari kastanya sebagai *kaunan*.

Salah satu ajaran yang dibawa oleh Kekristenan adalah kesetaraan. Semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Dengan melihat konteks *tana'* yang di dalamnya ada sekat serta perlakuan tidak adil yang dipandang menindas, Injil hadirewartakan pembebasan. Pembebasan mengungkapkan harapan-harapan masyarakat dan kelas-kelas sosial yang tertindas, dan menekankan konflik-konflik yang terjadi dalam proses-proses ekonomi, sosial dan politik yang menempatkan kaum tertindas berhadapan dengan bangsa-bangsa kaya dan kelas-kelas yang menindas.⁵⁸ Pembebasan menunjuk pada perjuangan manusia dalam mewujudkan diri secara autentik dan dalam mengatasi struktur sosial yang menindas (represif) dan menghisap (eksploitatif) berpangkal pada rahmat pembebasan yang diberikan Allah. Allah dalam Yesus Kristus bertindak membebaskan manusia dari dosa dengan segala akibatnya termasuk ketidakadilan sosial. Ketika berteriak dikayu salib, Yesus berteriak sebagai manusia. Ia tidak berteriak, "Bapa-Ku!" seperti layaknya Anak Allah, melainkan, "Allah-ku! Mengapa Engkau meninggalkan Aku?", seperti manusia biasa.⁵⁹

⁵⁵Suleman Allo Linggi, wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 05 Aguatus 2022.

⁵⁶Daud Sangka', wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 08 Agustus 2022.

⁵⁷C.H Parebong, wawancara oleh penulis, Bonggakaradeng, Tana Toraja, 21 Agustus 2022.

⁵⁸David J. Hesselegrave, Stephen Suleeman, dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 119.

⁵⁹Marianus Patora, Nunuk Rinukti, dan Devi Maria Bungaa, "Menelusik Ketuhanan Yesus dalam Frasa 'Eloi Eloi Lama Sabakthani': Analisis Tekstual Markus 15: 34," *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 1 (2021): 80, <https://doi.org/https://doi.org/10.47131/jtb.v4i1.74>.

Dalam hal ini, Anak Allah telah menjadi manusia seperti setiap anak Adam yang lain, dengan segala kelemahan sebagai manusia yang terluka kecuali dosa (Ibrani 4:15).⁶⁰ Teriakan-Nya mewakili manusia yang ditimpa ketidakadilan sosial. Gustavo Gutierrez pun mengemukakan bahwa pembebasan dalam Kristianitas adalah seluruh proses perjuangan manusia dalam membangun masyarakat yang adil dan bersaudara serta mewujudkan manusia baru berdasarkan karya penyelamatan Allah. Bagi Gutierrez karya penyelamatan Allah mencakup seluruh sejarah manusia sebagaimana dikatakan dalam kitab suci.⁶¹ Sebelum Gutierrez, sudah muncul pada abad ke-16 gerakan iman yang berjuang untuk membebaskan suku-suku asli, orang-orang kulit hitam, kaum Mestizos, kaum miskin di pedesaan dan orang-orang urban. Mereka adalah orang-orang yang terpinggirkan dan dianggap orang-orang yang bodoh dan tak beruntung (*miseria*). Bartolomé de Las Casas, Antonio de Montesinos, Antonio Vieira, Brother Caneca dan lain-lain adalah tokoh-tokoh yang berjuang bagi orang-orang yang tak beruntung dan dianggap budak sial.⁶²

Dengan demikian, kehadiran Kekristenan berarti membawa fungsi transformatif pembebasan dari Injil ke dalam sistem *tana'*. Membebaskan bukan dalam arti memusnahkan *tana'* dan menyelamatkan manusia di dalamnya melainkan membebaskan dalam hal religi. Membebaskan manusia dari tekanan-tekanan batin akibat perlakuan tidak adil, kesenjangan sosial dan kondisi-kondisi yang memprihatinkan. Kristologi pembebasan tidak hanya menyentuh aspek kehidupan *kaunan* tetapi juga bagi semua aspek kehidupan *tana'* secara keseluruhan. Di sinilah aspek pembebasan Injil Kristus yang holistik.

Sebagai refleksi dari perjumpaan Injil dan kebudayaan, masyarakat memberikan gambaran Yesus Kristus yang dipahami berdasarkan konteks budaya setempat.

- a. Yesus Kristus digambarkan sebagai *Batara Lolo*.⁶³ *Batara Lolo* dipercaya membarui spiritual. Di tengah bangsawan hadir sebagai bangsawan, di tengah orang merdeka datang sebagai orang merdeka, dan di tengah hamba datang sebagai hamba dalam berbagai aspek kehidupan. Orang yang telah dimerdekakan bukan lagi hamba dosa melainkan hamba Allah, seorang hamba Allah adalah orang yang tunduk, taat, dan harus melakukan segala sesuatu yang Allah inginkan, seorang hamba tahu apa yang harus dilakukan untuk menyenangkan hati tuannya.⁶⁴

⁶¹Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation* (New York: Maryknoll, 1973), 86–90.

⁶²Mateus Mali, "GUTIERREZ DAN TEOLOGI PEMBEBASAN," *Jurnal Orientasi Baru* 25, no. 01 (n.d.): 26, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1099>.

⁶³J.L. Matalangi, wawancara oleh penulis, Makale, Tana Toraja, 11 Agustus 2022.

⁶⁴Monika Tuan, Joseph Christ Santo, dan Agustin Soewitomo Putri, "Kemerdekaan Menurut Roma 6:1-14 dan Penerapannya bagi Generasi Z," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (31 Mei 2022): 80, <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i1.294>.

- b. Yesus Kristus digambarkan sebagai *Eran di Langi'* (jembatan di langit).⁶⁵ Namun, suatu ketika jembatan itu tumbang. *Eran dilangi'* bisa diartikan sebagai *Imago Dei* karena kembali ada hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama.⁶⁶ *Eran dilangi'* adalah Kristus tersalib karena syarat menjadi mediator Allah dan manusia. Allah tersalib bukan berarti Allah dalam Yesus Kristus adalah Allah yang berdosa tetapi konsep tersebut hendak menjelaskan konsep tentang Allah tersalib sebagai Allah yang miskin, tertolak serta terluka⁶⁷ karena toleran dengan mereka yang terluka termasuk para *Kaunan* (budak).

Ada banyak gambaran yang diberikan, namun beberapa di antaranya hanya memiliki gambaran dari satu sisi saja sehingga tidak relevan jika digunakan. Berbeda dengan informan lainnya, yang mengatakan bahwa tidak menemukan ketokohan Yesus dalam konteks Toraja bahkan mengatakan bahwa Tidak setuju dengan penggambaran Yesus Kristus karena hanya manusia duniawi yang diberi penggambaran, tidak setuju jika nama Yesus dirubah-rubah, hanya orang yang tidak mengenal Yesus yang mengubah nama-Nya. Hemat penulis, hal ini tidak dapat disalahkan karena masing-masing individu memiliki refleksi tersendiri akan relasinya dengan Tuhan-nya.

Kristologi pembebasan nyata bagi *tana' bulawan* dan *tana' bassi* ketika hati dan seluruh kehidupannya dipenuhi dengan *shalom* yang menggerakkan hatinya untuk menyatakan kasih persaudaraan kepada *tana' karurung* dan *tana' kua-kua*. Demikian juga Kristologi pembebasan nyata bagi *tana' karurung* dan *tana' kua-kua* ketika mereka pendapat perlakuan adil serta merasa dilayakkan sebagai manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah.

Kristologi pembebasan membawa fungsi transformatif ke dalam praktik kehidupan sistem *tana'*. Hal itu terlihat dalam relasi yang terjadi dalam kehidupan bergereja. Di mana pada awalnya yang menjadi pelayan dalam gereja sangat dipengaruhi oleh konteks *tana'* yaitu hanya *tana'* tertinggi yang dapat mengambil peran namun setelah Kristologi permbebasan berhasil menyentuh kehidupan masyarakat maka pelayan dalam gereja tidak dipengaruhi lagi oleh *tana'*. Artinya bahwa pemilihan seseorang menjadi pelayan tidak hanya ditentukan oleh *tana'* seseorang tetapi juga kemampuan kesadaran diri seseorang serta kompetensinya. Dalam hal ini *tana' karurun* dan *tana' kua-kua* mendapat perlakuan adil serta merasa diri dilayakkan. Demikian juga pemberian diakonia dalam gereja maupun bantuan sosial yang diberikan dalam masyarakat. *Tana' bulaan* dan *tana' bassi* tergerak oleh

⁶⁵Daud Sangka', wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 08 Agustus 2022.

⁶⁶J.L Matalangi', wawancara oleh penulis, Makale, Tana Toraja, 11 Agustus 2022.

⁶⁷Andre Brian Sarese, "Kristologi disabilitas di kalangan brother and sister living with HIV-aids (brosliah)," *KURIOS* 8, no. 1 (30 April 2022): 201, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.176>.

kasih untuk menyatakan belas kasih persaudaraan kepada sesama melalui bantuan baik materi maupun bantuan lainnya.

Semua *tana'* saling menolong dan bergotong royong dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam masyarakat maupun dalam gereja. Masing-masing melaksanakan tugas berdasarkan pembagian tugas dalam sistem *tana'* demi terciptanya tatanan masyarakat yang hidup tertib, aman dan sejahtera. Tujuan dari semua itu adalah persatuan dengan Allah. Sebab melakukan segala sesuatu atas dasar kasih Allah merupakan wujud persatuan dengan Allah.

Dalam penghayatan iman akan kasih Allah yang terus nyata dan dirasakan, umat percaya meluapkan bentuk sukacitanya melalui penggambaran akan Allah yang diyakini telah memberikan keadilan dan membebaskan mereka dari berbagai tekanan yang dialami. Demikianlah orang Toraja pada umumnya dan masyarakat Bonggakaradeng pada khususnya menyebut Yesus Kristus sebagai *Batara Lolo* dan *Eran di langi'* ketika mereka menghayati keselamatan yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia melalui pengorbanan Yesus Kristus. Gelar *Yesu pela'bak* (Yesus Penebus) ketika menyadari akan penebusan dosa di dalam Yesus Kristus dan berbagai penggambaran lainnya berdasarkan refleksi iman masing-masing.

4. Kesimpulan

Korelasi antara Kristologi pembebasan dengan praktik *tana'* adalah korelasi secara teologis dan spiritual. Kristologi pembebasan membawa fungsi transformatif terhadap diri setiap *tana'* yang melahirkan kasih dan keadilan. Kasih dan keadilan yang lahir dan diterima oleh semua *tana'* tanpa terkecuali. Melalui peran gereja yang dirancang dan dilaksanakan secara sengaja untuk menolong kehidupan orang-orang yang lemah dan terpinggirkan, pelayanan gereja akan menjadi lebih berdampak bagi dunia karena memiliki keseimbangan antara pelayanan rohani dengan jasmani. Kasih menggerakkan kaum bangsawan (*tana'* tertinggi) untuk merangkul serta menyatakan kepedualian kepada *kaunan* yang diterima sebagai sesama ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah juga sebagai kawan sekerja Allah dalam lingkup pelayanan. Demikian halnya kasih membawa *kaunan* pada pemahaman diri sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah yang juga telah ditebus melalui Yesus Kristus merasa dilayakkan, dirangkul dan dikasihi.

Kristologi pembebasan berhasil menembus sekat-sekat pemisah dalam masyarakat yang telah melahirkan kasih dan keadilan. Sikap hidup saling menerima, peduli dan dilayakkan, hidup aman dan sejahtera melahirkan shalom. Hal itu dapat dilihat dalam praktik hidup masyarakat yang tidak lagi melihat latar belakang seseorang untuk menjadi pelayan (majelis gereja) dalam pelayanan gerejawi. Selain itu, aksiologinya juga dapat dilihat dalam pemberian diakonia kepada masyarakat yang tidak mampu. Selain diakonia karitatif dan diakonia reformatif, diakonia transformatif juga digalakkan untuk mengubah taraf hidup masyarakat yang tidak

mampu menjadi mampu. Diakonia yang tidak hanya bersifat sementara tetapi dapat menjadi titik awal perubahan besar bagi masyarakat melalui pemberdayaan dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan.

Referensi

- Abialtar, Abialtar. "Kepercayaan Kepada Debata Tiga Batu Tungku Sebagai Pola Kepercayaan Untuk Lebih Memahami Ajaran Allah Tritunggal Yang Kontekstual Di Mamasa." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (28 Juni 2021): 52–70. <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.185>.
- Bigalke, W. Terance. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Guttierrez, Gustavo. *A Theology of Liberation*. New York: Maryknoll, 1973.
- Hesselegrave, David J., Stephen Suleeman, dan Edward Rommen. *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Kobong, Theodorus. *Aluk, adat, dan kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil*. Toraja: Pusbang, Badan Pekerja Sinode, Gereja Toraja, 1992.
- Lele, Jeni Isak, Santriana A. Luruk, Yanti E. Sole, dan Ezra Tari. "KRISTOLOGI OA MATA MUSAN: Kajian Kristologi dalam Budaya Tetun." *Jurnal Misioner* 1, no. 1 (13 Maret 2021): 60–76. <https://doi.org/10.51770/jm.v1i1.4>.
- Mali, Mateus. "GUTIERRÉZ DAN TEOLOGI PEMBEBASAN." *Jurnal Orientasi Baru* 25, no. 01 (n.d.): 19–36. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1099>.
- Nooy-Palm, Hetty. *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*. Belanda: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 2019.
- Patora, Marianus, Nunuk Rinukti, dan Devi Maria Bungaa. "Menelisik Ketuhanan Yesus dalam Frasa 'Eloi Eloi Lama Sabakthani': Analisis Tekstual Markus 15: 34." *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 1 (2021): 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47131/jtb.v4i1.74>.
- Plaiser, Bas. *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja 1913-1942*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sarese, Andre Brian. "Kristologi disabilitas di kalangan brother and sister living with HIV-aids (broslih)." *KURIOS* 8, no. 1 (30 April 2022): 194–204. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.176>.
- Simanjuntak, Roy Martin. "Kristologi dalam Injil Yohanes." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 2 (19 Maret 2019): 75–86. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.15>.
- Suprandono, Yohanes Rahdianto, dan Robert Setio. "Perbudakan dalam Perjanjian Lama: Sebuah Kajian Tekstual dan Intertekstual atas Teks-teks Perbudakan dalam Perjanjian Lama." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (31 Oktober 2021): 298–314. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.609>.
- Tangdilinting, L.T. *Toraja dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981.

- Tangipau, Gersani R. "Kajian Teologis Tentang Hakekat Kaunan Dalam Stratifikasi Sosial Di Toraja Dan Pemahaman Warga Jemaat Terhadap Pendeta Gereja Toraja Sebagai Hamba Allah Di Lembang Ra'bung Kecamatan Saluputti." OSF Preprints, 2022. <https://doi.org/osf.io/rs4kx>.
- Tari, Ezra, dan Purnama Pasande. "KRISTOLOGI PANGALA TONDOK." *SHIFTKEY: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 9, no. 2 (2019): 1–15. <https://www.researchgate.net/profile/EzraTari/publication/339788708>.
- Tjahyadi, Indra, Sri Andayani, dan Hosnol Wafa. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Diedit oleh Adi Sutrisno dan Nuril Hidayati. 1 ed., 2020.
- Tuan, Monika, Joseph Christ Santo, dan Agustin Soewitomo Putri. "Kemerdekaan Menurut Roma 6:1-14 dan Penerapannya bagi Generasi Z." *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (31 Mei 2022): 42–67. <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i1.294>.
- Waterson, Roxana. *Path and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation*. Belanda: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 2019.
- Aris Panggalo, wawancara oleh penulis, Bonggakaradeng, Tana Toraja, 19 Agustus 2022.
- C.H Parebong, wawancara oleh penulis, Bonggakaradeng, Tana Toraja, 21 Agustus 2022.
- Christian Tanduk, wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 16 Agustus 2022.
- Daud Sangka', wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 08 Agustus 2022.
- Elvis Leme' Saladan, wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 04 Agustus 2022.
- J.L Matalangi', wawancara oleh penulis, Makale, Tana Toraja, 11 Agustus 2022.
- Jhon Viktor Papalangi', wawancara oleh penulis, Bonggakaradeng, Tana Toraja, 25 Agustus 2022.
- Suleman Allo Linggi, wawancara oleh penulis, BPS Gereja Toraja, Toraja Utara, 05 Agustus 2022.
- Thomas Palloan, wawancara oleh penulis, Bonggakaradeng, Tana Toraja, 18 Agustus 2022.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA).